

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kebersihan adalah aspek penting yang sangat mempengaruhi kesehatan manusia. Kesehatan itu sendiri juga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, sehat yang dibutuhkan adalah sehat secara jasmani dan rohani. Kesehatan yang perlu diperhatikan selain kesehatan tubuh secara umum, adalah kesehatan gigi dan mulut, karena kesehatan gigi dan mulut juga dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh. Untuk mencapai kesehatan gigi dan mulut yang optimal, maka harus dilakukan perawatan secara berkala (Manik, 2008).

Peran dokter gigi dan perawat dengan kemampuan khusus sangat dibutuhkan dalam upaya mempertahankan kesehatan gigi. Secara umum kewenangan perawat adalah memberikan pelayanan dasar terhadap gangguan kesehatan gigi yang bersumber pada penyakit gigi yang sangat banyak dijumpai di masyarakat (R.E, Kiswantoro, Saleh, & Insannudin, 2010).

Membahas masalah kebersihan rongga mulut, berarti berkaitan masalah gigi, gusi dan penyakit mulut lainnya. Di seluruh dunia, 60-90% dari anak-anak sekolah dan hampir 100% orang dewasa memiliki gigi berlubang. Penyakit gusi yang dapat mengakibatkan hilangnya gigi atau gigi tanggal, dapat ditemukan dalam 15-20% dari orang dewasa (35-44 tahun). Faktor risiko untuk penyakit

mulut adalah diet yang tidak sehat, penggunaan tembakau, penggunaan alkohol yang berbahaya dan kebersihan mulut yang buruk, dan determinan sosial (WHO, 2012).

Menurut data Riskesda (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2013, orang yang sudah menyikat dengan benar hanya 2,3% dari 72,3% mereka yang rutin menggosok gigi. Salah satu masalah mulut yang paling banyak dikeluhkan adalah gigi berlubang. Bahkan 72,9% orang Indonesia dipastikan memilikinya. Penyakit itu umumnya disebabkan karena kurangnya perawatan rongga mulut.

Demikian pula 61,5% penduduk Indonesia tidak mengetahui cara menyikat gigi yang benar (Tjahja & Ghani, 2007).

"Penyakit gigi termasuk enam besar penyakit yang paling sering dikeluhkan orang Indonesia. Penyakit ini juga termasuk penyakit keempat termahal dalam perawatannya. Penyebabnya adalah perilaku," kata Prof. Dr. Drg. Tri Erri Astoeti, Mkes di acara konferensi pers 21 Hari Tantangan *Listerine* di *Ice Palace, Lotte Shopping Avenue*, Kuningan, Jakarta Selatan, Selasa, (28/7/2015) (Anjani, 2015).

Perawatan rongga mulut adalah area perawatan yang sering diabaikan pada banyak area klinis, sekitar 60% pasien di rumah sakit kemungkinan tidak diberikan bantuan dalam melakukan perawatan rongga mulut atau tidak diberikan bantuan untuk membersihkan gigi mereka sebelum tidur pada malam hari (Dingwall, 2013).

Pada dasarnya keselarasan bentuk dan posisi gigi diakui menjadi faktor penting untuk estetika, fungsi dan pelestarian keseluruhan kesehatan gigi. Kondisi bentuk dan posisi gigi yang buruk dapat mempengaruhi sejumlah gejala yang tidak menguntungkan, seperti kebersihan mulut yang buruk, penyakit gusi dan karies gigi, serta estetika yang kurang sehingga menimbulkan masalah psikososial dan kelainan fungsi organ sekitar area rongga mulut (Phulari, 2011).

Selain karena indikasi menghindari penyakit mulut, kini berkembang pemakaian kawat gigi yang juga karena alasan estetika dan sebagai pengaruh gaya hidup. Dapat dilihat dari pemakaian kawat gigi yang dijadikan sebagai salah satu penunjang penampilan. Gaya hidup memakai kawat gigi digunakan juga sebagai media untuk mengikuti tren yang sedang berkembang yakni tren pemakaian kawat gigi. Gaya hidup ini dapat dilihat dari kebiasaan memakai kawat gigi yang suka mengganti warna karet kawat gigi sesuai dengan keinginan, maka kini banyak masyarakat yang melakukan pemasangan kawat gigi tanpa adanya indikasi medis (Wulandari, 2014).

Masyarakat sering tidak menyadari adanya risiko dari penggunaan kawat gigi, karena kawat gigi memiliki bentuk yang rumit sehingga mempermudah melekatnya plak lebih lama dan dapat meningkatkan risiko karies, gingivitis, dan kemungkinan terjadi penyakit gusi lainnya. Bagaimanapun alasan pemakaian kawat gigi, tetap saja perawatan rongga mulut harus dipertahankan dengan cara melakukan perawatan rongga mulut secara rutin, baik dirumah ataupun kontrol ke dokter spesialis ortodonti (Sukmawaty, 2010).

Di tahun 2014 terdapat 360 pasien melakukan tindakan pemasangan kawat gigi di RSGM AU (Rumah Sakit Gigi dan Mulut Angkatan Udara). Setiap bulannya rumah sakit tersebut memiliki sekitar 880 pasien yang melakukan perawatan rutin di poli ortodonti. Angka ketidakteraturan kontrol di rumah sakit tersebut sekitar 5-10% setiap bulannya. Masalah mengenai perawatan pasien pemakai kawat gigi yang sering muncul adalah timbulnya gingivitis, karies gigi, dan peningkatan jumlah plak gigi. Usaha RSGM AU dalam menerapkan peningkatan keefektifan perawatan rongga mulut pemakai kawat gigi adalah pemberian edukasi cara perawatan kesehatan rongga mulut secara mandiri saat pasien datang kontrol oleh dokter gigi spesialis ortodonti dan perawat gigi.

Penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan, jenis kelamin dan usia terhadap perawatan rongga mulut pemakai kawat gigi belum ditemukan. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara pengetahuan, jenis kelamin dan usia terhadap perawatan rongga mulut pemakai kawat gigi di RSGM AU Jakarta Timur”

## **B. Masalah Penelitian**

Perawatan rongga mulut sangat penting karena kebersihan rongga mulut juga dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh. Memakai kawat gigi perlu diikuti dengan perawatan rongga mulut. Walaupun nyatanya, saat ini ada beberapa alasan yang menjadi latar belakang pemakaian kawat gigi, baik alasan medis maupun tidak (estetika). Tetapi hal ini tidak diikuti dengan pentingnya perawatan rongga mulut selama pemakaian kawat gigi. Contohnya pada pasien

pemakai kawat gigi di RSGM AU masih banyak muncul keluhan akibat kurangnya perawatan rongga mulut, seperti gingivitis, karies gigi, dan peningkatan jumlah plak gigi. Semua hal tersebut karena kurangnya perawatan rongga mulut. Usaha yang telah dilakukan oleh RSGM AU dalam menerapkan peningkatan keefektifan perawatan rongga mulut pemakai kawat gigi adalah pemberian edukasi cara perawatan kesehatan rongga mulut secara mandiri saat pasien datang kontrol oleh dokter gigi spesialis ortodonti dan perawat gigi. Tetapi melihat masih adanya keluhan yang muncul pada pasien RSGM tersebut maka perlu diketahui lebih dalam penelitian dengan rumusan masalah adakah hubungan antara pengetahuan, jenis kelamin, dan usia terhadap perawatan rongga mulut pemakai kawat gigi di RSGM AU Jakarta Timur?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahui adanya hubungan antara pengetahuan, jenis kelamin, dan usia terhadap perawatan rongga mulut pemakai kawat gigi di RSGM AU.

2. Tujuan khusus
  - 1) Diketahui gambaran pengetahuan, jenis kelamin, usia dan perawatan rongga mulut pemakai kawat gigi di RSGM AU.
  - 2) Diketahui hubungan antara pengetahuan terhadap perawatan rongga mulut pemakai kawat gigi RSGM AU.
  - 3) Diketahui hubungan antara jenis kelamin terhadap perawatan rongga mulut pemakai kawat gigi RSGM AU.
  - 4) Diketahui hubungan antara usia terhadap perawatan rongga mulut pemakai kawat gigi RSGM AU.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi perawat dan rumah sakit kesehatan

Sebagai acuan untuk pelaksanaan tindakan perawatan rongga mulut dan gigi pada pemakai kawat gigi serta sebagai bahan untuk penyuluhan keperawatan.
2. Bagi institusi pendidikan

Sebagai literatur, wacana, dan bacaan bagi mahasiswa yang berada dalam lingkup dunia kesehatan dalam proses pengajaran di ilmu keperawatan dasar dan keperawatan komunitas.
3. Bagi peneliti

Sebagai bahan pembelajaran dalam menerapkan metodologi penelitian dalam kehidupan nyata dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya tentang ilmu keperawatan dasar dan keperawatan komunitas.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara pengetahuan, jenis kelamin dan usia terhadap perawatan rongga mulut pemakai kawat gigi karena ada pasien pemakai kawat gigi yang sudah tahu cara perawatan rongga mulut namun tidak melakukannya. Penelitian ini dilakukan pada pasien pemakai kawat gigi di RSGM AU pada bulan Februari tahun 2016 dengan cara menyebarkan kuisioner kepada pasien poli ortodonti. Hal ini dilakukan karena 10% pasien pemakai kawat gigi mempunyai keluhan gingivitis dan 20% mengalami peningkatan jumlah plak pada gigi hingga karies gigi.